

BAB I**PENDAHULUAN****A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) bab 1 pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian pendidikan adalah wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya yang kemudian diarahkan atau dibimbing oleh seorang pendidik atau ahli untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diinginkan. Menurut penulis, pendidikan adalah suatu kegiatan sadar yang terencana yang dilakukan oleh orang dewasa kepada individu atau sekelompok orang untuk mendewasakan, merubah ke arah yang baik, mengembangkan potensi melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Muhammad Hamid an Nashir dan Kulah Abd al Qadir Darwis, yang dikutip oleh Moh. Raqib, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarah perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.¹ Sedangkan menurut HM. Arifin, yang dikutip oleh M. Saekhan Muchith, menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses untuk melatih kualitas mental, spiritual, lahir dan batin, jasmani maupun rohani dengan tujuan menghasilkan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat baik sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai khalifatullah.² Menurut penulis, pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mengarahkan

¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lkis, Yogyakarta, 2009, hlm. 17.

² M. Saekhan Muchith, *Isu-isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, STAIN Press, Kudus, 2009, hlm. 32.

jasmani dan rohani individu ke arah kebaikan sehingga menjadikan sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifatullah.

Pendidikan Islam pada hakikatnya menekankan tiga hal, yaitu : (1) suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik, (2) bahan pendidikan yang diberikan kepada anak didik berupa bahan materiil, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni setiap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis Islam, (3) tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam rengkuhan ridha Allah.³

Pendidikan Islam merupakan bagian yang amat penting menyangkut aspek sikap dan nilai/akhlak dan perilaku keagamaan, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pendidikan Islam mempunyai tujuan dan ruang lingkup yang luas jangkauannya dari pada pendidikan lain, karena itu pendidikan Islam harus diajarkan dan dididik oleh guru yang tidak hanya menyakini, mengetahui, memahami, meresapi dan menghayati persoalan-persoalan yang bertalian dengan materi pengetahuan agama Islam saja, namun harus pula beragam dan aktif mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendidikan Islam menempati bagian dasar dalam usaha pendidikan nasional, terutama dalam mengantisipasi krisis moral/akhlak yang kini semakin menggila dalam kehidupan masyarakat Indonesia, krisis moral terjadi dari level masyarakat bawah sampai level elit pemerintah, para elit sudah tidak malu lagi memperlihatkan kebobokan moral yang ada pada diri mereka. Penyebab utama timbulnya krisis multidimensional, diduga kuat faktor penyebabnya adalah gagalnya pelaksanaan pendidikan Islam dalam membentuk moralitas peserta didik.⁵

Kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas. Padahal substansi

³ Moh Roqib, *Op. Cit*, hlm. 21.

⁴ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001, hlm. 293.

⁵ Mochammad Firmansyah, *E-learning dan Kualitas Pendidikan Islam*, Putikom, Jakarta, 2012, hlm. 2.

pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Ketika tak lagi peduli, bahkan secara tragis, berusaha menafikkan eksistensi kemanusiaan orang lain, maka produk pendidikan berada pada tingkatan terburuknya.⁶

Realitasnya sistem pendidikan yang ada di Indonesia memang menganak tirikan pendidikan nilai. Yang dipentingkan adalah anak pintar mendapatkan nilai sempurna, bahkan lebih parahnya adalah nilai sempurna itu harus didapatkan pada semua mata pelajaran. Hal ini membuat peserta didik kosong akan nilai/akhlak di dalam dirinya. Padahal pendidikan atau pembelajaran bukan hanya transfer *knowledge*, akan tetapi transfer *value* juga. Mentransferkan nilai-nilai kepada peserta didik. Mengajarkan nilai kejujuran, nilai ketuhanan, nilai kepedulian dan lain sebagainya. Banyak orang yang pintar atau ahli dalam bidang ilmu tertentu tapi dia berani melakukan korupsi, pembunuhan atau penipuan. Anak yang dianggap pintar di sekolah pun juga ternyata tidak segan-segan memukul atau membunuh temannya, melakukan seks bebas atau narkoba. Semua itu dikarenakan tidak adanya pendidikan yang didasarkan pada nilai.

Madrasah merupakan sekolah yang berbasis agama atau lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim berdasarkan ajaran agama Islam. Kurikulum yang berlaku juga harus berdasarkan tujuan pendidikan Islam, dimana pendidikan yang diarahkan pada pembentukan manusia yang *insan kamil*. Tujuan ini dapat berhasil jika melibatkan lembaga pendidikan pesantren. Sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan di Indonesia belum dikatakan berhasil jika belum melibatkan pesantren. Karena pendidikan pesantren yang tidak dibatasi usia peserta didik dan waktu. Pendidikan seumur hidup dengan waktu belajar selama 24 jam merupakan keunggulan pembelajaran di pesantren.⁷

Peserta didik sebagai objek pendidikan yang menjadi perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu menjadi alat untuk merubah peserta didik menjadi orang yang lebih baik dan dewasa. Maka dari itu, segala macam cara dilakukan mulai dari pembenahan fasilitas belajar mengajar,

⁶ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 29.

⁷ Moh Roqib, *Op. Cit*, hlm. 152.

metode yang digunakan pendidik agar peserta dapat paham dengan materi yang disampaikan, kurikulum dan lain sebagainya. Sistem pendidikan haruslah saling berkesinambungan. Dan tidak hanya itu, sistem pendidikan juga harus didasarkan pada ajaran agama Islam.

Salah satu cara yang dilakukan untuk menjadikan peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam adalah dengan adanya sistem pengajaran terpisah. Sistem pengajaran terpisah ini adalah pemisahan antara siswa laki-laki dan siswi perempuan, baik di kelas maupun di luar kelas seperti kantin. Islam menginginkan bahwa umatnya senantiasa berada di jalan yang benar, menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sistem pengajaran terpisah merupakan salah satu program dari Madrasah atau sekolah dalam membina peserta didiknya. Pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran bertujuan untuk menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan, sehingga peserta didik lebih fokus pada pembelajaran.⁸

Pemisahan antara peserta didik laki-laki dan perempuan juga merupakan ajaran agama Islam yang memang dalam hukum *fiqh* dilarang bercampurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. Karena apabila mereka dicampur akan lebih banyak mudharatnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah surat An Nur ayat 30 dan Al Isra ayat 32:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya : “katakan kepada orang laki-laki beriman : hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.⁹

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

⁸ Imam Ahmadi, “Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga), 2015, hlm. 1.

⁹ Al-Qur’an dan Terjemahannya Surat An Nur ayat 30, Syamil Al-Qur’an Miracle The Reference. Sygma Publishing. Bandung, 2010, hlm. 698.

Artinya : “*dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sesungguhnya perbuatan keji dan sesuatu jalan yang buruk*”.¹⁰

Usia remaja merupakan umur peralihan dari anak menuju dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir dalam pembinaan kepribadian atau masa persiapan usia dewasa. Pada masa remaja, anak mengalami permasalahan yang kompleks. Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Abdullah Idi dan Safarina, menjelaskan permasalahan anak usia remaja dan pemuda dapat diklasifikasikan menjadi¹¹:

Pertama, permasalahan masa depan. Setiap remaja akan mendambakan masa depan yang lebih baik dengan penuh kepastian. Setelah lulus dari sekolah atau universitas, seorang anak atau remaja/pemuda akan berpikir dan berusaha dimana akan mengabdikan ilmunya yang diperoleh. Akan tetapi, antara cita-cita sering tidak sejalan dengan realitas kehidupan. Kedua, permasalahan bertalian dengan keluarga. Sering ditemukan permasalahan adanya pertentangan dengan anak remaja atau pemuda dengan orang tua. Ketiga, permasalahan bertalian dengan moral dan agama. Biasanya kemerosotan moral diikuti dengan sikap menjauh terhadap agama.

Zakiyah Darajat berpandangan bahwa dalam merespon degradasi moral remaja dan pelajar sebagai produk pendidikan, pentingnya sebuah institusi pendidikan yang secara serius dan terorganisir membina akhlak atau moral anak didiknya. Pembinaan moral meliputi dua hal tindak moral (*moral behavior*) dan pengertian tentang moral (*concept moral*).¹² Tindak moral adalah pembinaan akhlak peserta didik sejak dini. Sedangkan pengertian tentang moral adalah pemberian pengetahuan kepada peserta didik tentang konsep-konsep akhlak.

Banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh remaja pada usianya. Yang semua permasalahan tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada kualitas belajarnya. Nilai-nilai agamalah yang akan membimbing peserta didik melewati

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya Surat Al Isra ayat 32, *Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference*. Sygma Publishing. Bandung, 2010, hlm. 567.

¹¹ Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, PT Raaja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 48.

¹² *Ibid*, hlm. 20.

satu persatu masalahnya sesuai dengan ajaran agama Islam. Madrasah tempat belajar peserta didik diharapkan mampu membimbing peserta didiknya dengan berpedoman ajaran agama Islam.

Kepala sekolah, Dr. Ozbourn memberikan komentarnya sehubungan dengan pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan, bahwa dengan demikian seakan-akan kita kembali ke masa lalu. Akan tetapi, kita katakan bahwa sesungguhnya keputusan yang telah diambil ini demi kepentingan masa depan para pelajar dari kedua jenis. Sesungguhnya kita telah menemukan bahwa dalam proses belajar, pencampuran para pelajar putri dengan jenis lainnya membuat mereka menyianyiakan waktunya hanya untuk mengurus penampilan lahiriyahnya. Keadaan mereka bila disatukan dengan pelajar putra, akan kehilangan kendali penguasaan terhadap emosi diri sehingga lupa dengan tujuan semula.¹³

Menurut penulis, kelas yang dicampur antara siswa laki-laki dan siswi perempuan akan menimbulkan permasalahan tersendiri. Sering adanya olok-olokan yang ditujukan oleh siswa laki-laki kepada siswi perempuan. Sehingga siswi perempuan merasa tidak nyaman dalam belajar. Karena mereka takut untuk dipermalukan. Siswa laki-laki yang kebanyakan memiliki tenaga yang lebih kuat terkadang mengganggu siswi perempuan. Hal ini menjadikan bahwa kelas yang dicampur sebagian besar banyak gangguan dan halangannya untuk belajar secara konsen.

Sekolah SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara merupakan sekolah SMP yang menerapkan pengajaran terpisah untuk peserta didik dan tenaga pendidik. kelas dan kantin antara siswi perempuan dan siswa laki-laki dipisah serta kantor gurunya juga dipisah. Sekolah yang berbasis pondok pesantren ini memantau peserta didiknya 24 jam. Sistem pengajaran terpisah yang diterapkan di sekolah SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara merupakan kesinambungan dari ajaran agama di pondok pesantren. Hal ini sama dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Masnuh selaku wakil kepala sekolah bahwa alasan menerapkan sistem pengajaran terpisah dikarenakan sekolah ini berbasis pondok pesantren. Selain itu, berusaha untuk

¹³ Muhammad Rasyid Al-'Uwaid, *Risalah Mukminah-Jangan Terpedaya* diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2005, hlm. 281-282.

menerapkan hukum *fiqh* (antara laki-laki dan perempuan tidak boleh dicampur yang tidak mahramnya) dan pembelajaran menjadi lebih efektif apabila peserta didiknya dipisah antara laki-laki dan perempuan.¹⁴ Hal ini akan menjadi topik permasalahan yang akan dibahas oleh penulis, secara keseluruhan akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Implementasi Sistem Pengajaran Terpisah dalam Peningkatan Pelaksanaan Ajaran Agama dan Hasil Belajar di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah yang menjadi titik perhatian atau penelitian.¹⁵ Menentukan fokus penelitian umumnya dilihat dari gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan mendapatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitiannya, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁶ Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas; guru-murid, serta aktivitas proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan adalah :

1. Sistem pengajaran terpisah di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara tahun pelajaran 2016/2017.
2. Pelaksanaan ajaran agama di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara tahun pelajaran 2016/2017.
3. Implementasi sistem pengajaran terpisah dalam peningkatan pelaksanaan ajaran agama dan hasil belajar di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Masnuh pada hari Selasa 04 Oktober 2016 pukul 10.00 WIB.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 141.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 285.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.¹⁷ Dari latar belakang masalah di atas, pokok masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana sistem pengajaran terpisah di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara tahun pelajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana peningkatan pelaksanaan ajaran agama di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara tahun pelajaran 2016/2017 ?
3. Bagaimana implementasi sistem pengajaran terpisah dalam peningkatan pelaksanaan ajaran agama dan hasil belajar di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara tahun pelajaran 2016/2017 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah tujuan secara umum dari penelitian.¹⁸ Maka berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menjelaskan sistem pengajaran terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk menjelaskan peningkatan pelaksanaan ajaran agama di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk menjelaskan implementasi sistem pengajaran terpisah dalam peningkatan pelaksanaan ajaran agama dan hasil belajar di SMP Terpadu Hadziqiyah Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 288.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 162.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis.
 - a) Dilihat dari sisi pengetahuan, sebagai sumbangsih pemikiran di dalam ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan “implementasi sistem pengajaran terpisah dalam peningkatan pelaksanaan ajaran agama dan hasil belajar”.
 - b) Dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah hasanah pengetahuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terlebih bagi Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - c) Sedangkan di lihat dari sisi lembaga tempat penelitian, sebagai upaya memperkaya hasanah pemikiran dan wawasan baru yang berhubungan dengan implementasi sistem pengajaran terpisah dalam peningkatan pelaksanaan ajaran agama dan hasil belajar.
2. Secara praktis
 - a) Guru PAI : hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi oleh para pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - b) Praktisi Pendidikan : dapat digunakan sebagai acuan berbagai pihak lembaga pendidikan kaitannya dengan implementasi sistem pengajaran terpisah dalam peningkatan pelaksanaan ajaran agama dan hasil belajar.
 - c) Peserta didik : hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik khususnya dalam menjalankan dan merasakan manfaat sistem pengajaran terpisah.
 - d) Peneliti : hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pedoman atau bahan tambahan untuk peneliti yang akan meneliti sekitar pembahasan sistem pengajaran terpisah.